

## **PROSES KONSELING INDIVIDUAL DALAM MEMBANTU ANAK BINAAN DI LPKA KELAS I TANGERANG MEMAHAMI DIRI DAN MERENCANAKAN MASA DEPAN**

Sita Syaifullah<sup>1</sup>, Alfiandy Warih Handoyo<sup>2</sup>, Bangun Yoga Wibowo<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

<sup>1</sup>[sitasyaifullah22@gmail.com](mailto:sitasyaifullah22@gmail.com), <sup>2</sup>[Alfiandywh@untirta.ac.id](mailto:Alfiandywh@untirta.ac.id),

<sup>3</sup>[Bangunyogawibowo@untirta.ac.id](mailto:Bangunyogawibowo@untirta.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This study aims to examine the process and outcomes of individual counseling in supporting the psychological development of adolescents at the Juvenile Correctional Institution (LPKA) Class I Tangerang. A qualitative approach with a case study design was employed, involving one adolescent inmate identified as RA who experienced difficulties related to self-understanding, emotional regulation, assertiveness, and future orientation. Data were collected through in-depth interviews, observations conducted during individual counseling sessions, and documentation in the form of counseling records. Data analysis was carried out using thematic analysis, encompassing data familiarization, initial coding, theme development, and meaning interpretation. Data credibility was ensured through technique triangulation. The findings indicate that individual counseling contributed to meaningful psychological changes in the counselee, reflected in improved self-understanding, greater emotional openness, more adaptive emotional regulation, enhanced assertive behavior, increased resilience, and clearer future orientation. These changes emerged gradually through an empathetic and supportive counseling relationship that facilitated self-reflection and constructive meaning-making of past experiences. The study highlights the relevance and effectiveness of individual counseling as a psychosocial intervention within juvenile correctional settings, particularly in fostering adolescents' personal development and readiness for post-institutional life.*

**Keywords:** *individual counseling; juvenile inmate; self-understanding; adolescents; future orientation*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses dan dampak pelaksanaan konseling individual dalam mendukung perkembangan psikologis anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Tangerang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus terhadap satu orang anak binaan berinisial RA yang menghadapi permasalahan pemahaman diri, regulasi emosi, sikap asertif, serta ketidakjelasan orientasi masa depan. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi selama sesi konseling

individual, dan studi dokumentasi berupa catatan proses konseling. Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik melalui tahapan pengenalan data, pengodean, pengelompokan tema, serta penafsiran makna. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling individual berkontribusi terhadap perubahan psikologis positif pada konseli, yang ditandai dengan meningkatnya kemampuan memahami diri, keterbukaan dalam mengekspresikan emosi, regulasi emosi yang lebih adaptif, berkembangnya sikap asertif, serta meningkatnya resiliensi dan kejelasan orientasi masa depan. Perubahan tersebut berlangsung secara bertahap dan sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan konseling yang empatik dan suportif. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa konseling individual merupakan layanan yang relevan dan efektif dalam konteks pembinaan anak binaan, khususnya dalam mendukung perkembangan psikososial remaja dan kesiapan menghadapi kehidupan pasca pembinaan.

**Kata Kunci:** konseling individual; anak binaan; pemahaman diri; remaja; orientasi masa depan

## **A. Pendahuluan**

Anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) merupakan kelompok remaja yang berada pada fase perkembangan yang kompleks, karena harus menjalani tugas-tugas perkembangan remaja sekaligus menghadapi konsekuensi sosial dan psikologis akibat pelanggaran hukum. Lingkungan pembinaan yang bersifat ketat, terstruktur, serta dibatasi oleh aturan dan keterbatasan kebebasan personal, kerap memengaruhi kondisi emosional dan cara remaja memandang dirinya. Dalam situasi tersebut, anak binaan rentan mengalami kebingungan identitas,

penurunan kepercayaan diri, serta kesulitan mengenali potensi dan arah hidup.

Juwita, Rezki, dan Yeni (2023) mengungkapkan bahwa narapidana remaja pada tahap awal pembinaan umumnya menunjukkan tingkat pemahaman diri yang rendah, yang tercermin dari sikap defensif, kebingungan identitas, serta kesulitan merefleksikan pengalaman hidup secara objektif. Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahan psikologis anak binaan tidak hanya berkaitan dengan perilaku menyimpang, tetapi juga berakar pada aspek pemahaman diri yang belum berkembang secara optimal. Oleh

karena itu, anak binaan memerlukan pendampingan psikologis yang tidak semata-mata berfokus pada pembinaan perilaku, tetapi juga pada penguatan aspek personal dan emosional sebagai dasar perubahan yang berkelanjutan.

Pemahaman diri merupakan aspek fundamental dalam perkembangan remaja karena berkaitan dengan kemampuan individu mengenali emosi, sikap, potensi, serta keterbatasan diri secara realistis. Pada anak binaan, proses pembentukan pemahaman diri sering kali terhambat oleh pengalaman masa lalu yang bermasalah, tekanan lingkungan institusional, serta stigma sosial sebagai pelanggar hukum. Situasi tersebut menyebabkan anak binaan kesulitan membangun pandangan diri yang positif dan merefleksikan pengalaman hidup secara objektif. Zulamri (2019) menjelaskan bahwa remaja binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak pada tahap awal pembinaan cenderung memiliki keterbukaan diri yang rendah, yang berkaitan dengan kesulitan mengenali dan mengekspresikan perasaan serta memahami kondisi dirinya.

Rendahnya pemahaman diri ini berpotensi memunculkan sikap tertutup dan resistensi terhadap proses pembinaan, termasuk layanan konseling. Dalam konteks ini, konseling individual menjadi layanan yang relevan karena menyediakan ruang aman bagi remaja untuk mengeksplorasi pengalaman personal dan mengembangkan kesadaran diri secara bertahap. Hal ini sejalan dengan temuan Pertiwi (2025) yang menunjukkan bahwa pendekatan humanistik dalam konseling efektif membantu remaja mengembangkan refleksi diri dan pemahaman identitas melalui hubungan konseling yang empatik dan suportif.

Pemahaman diri yang berkembang secara positif memiliki peran penting dalam membantu remaja membangun orientasi masa depan yang jelas dan realistis. Remaja yang mampu mengenali potensi, minat, serta keterbatasan dirinya cenderung lebih mudah menetapkan tujuan hidup dan menyusun langkah-langkah untuk mencapainya. Sebaliknya, anak binaan dengan tingkat pemahaman diri yang rendah sering kali menunjukkan kebingungan dalam

memandang masa depan dan sikap pesimis terhadap kemungkinan perubahan setelah masa pembinaan. Azmi (2024) menemukan adanya hubungan signifikan antara konsep diri dan orientasi masa depan remaja, di mana konsep diri yang negatif berkaitan dengan rendahnya kejelasan tujuan hidup serta lemahnya perencanaan masa depan. Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahan orientasi masa depan pada anak binaan tidak dapat dilepaskan dari aspek pemahaman diri yang belum berkembang secara optimal. Saekoko (2023) juga menegaskan bahwa individu dengan orientasi masa depan yang rendah cenderung tidak memiliki perencanaan pendidikan dan karier yang jelas, sehingga kurang siap menghadapi kehidupan setelah menyelesaikan masa pendidikan atau pembinaan. Dengan demikian, penguatan pemahaman diri menjadi prasyarat penting dalam membantu anak binaan mengembangkan orientasi dan perencanaan masa depan yang lebih adaptif.

Konseling individual merupakan layanan profesional yang memberikan ruang aman bagi remaja untuk mengekspresikan pengalaman,

emosi, dan konflik personal secara mendalam melalui hubungan konseling yang suportif. Dalam konteks anak binaan, konseling individual menjadi sarana strategis untuk membantu remaja merefleksikan pengalaman hidup serta membangun pemahaman diri yang lebih realistis dan adaptif. Proses konseling yang dilakukan secara tatap muka dan berkesinambungan memungkinkan konselor menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan psikologis masing-masing anak binaan.

Zulamri (2019) menunjukkan bahwa layanan konseling individual di Lembaga Pembinaan Khusus Anak berkontribusi terhadap peningkatan keterbukaan diri remaja, yang tercermin dari kemampuan konseli mengungkapkan perasaan, pikiran, dan pengalaman pribadi secara lebih terbuka selama proses konseling. Keterbukaan diri tersebut merupakan indikator penting berkembangnya pemahaman diri, karena memungkinkan individu mengenali dan menerima kondisi dirinya secara lebih jujur. Sejalan dengan itu. Pertiwi (2025) menegaskan bahwa pendekatan humanistik dalam

konseling individual efektif dalam mengembangkan refleksi diri dan kesadaran identitas melalui relasi konseling yang ditandai oleh empati, penerimaan, dan keaslian konselor.

Selain berperan dalam penguatan pemahaman diri, konseling individual juga berkontribusi dalam membantu anak binaan mengembangkan orientasi dan perencanaan masa depan yang lebih jelas. Melalui proses konseling, remaja memperoleh kesempatan untuk merefleksikan pengalaman masa lalu, mengenali potensi diri, serta memahami nilai dan tujuan hidup yang ingin dicapai setelah masa pembinaan. Hal ini menjadi penting mengingat banyak anak binaan mengalami kebingungan arah hidup akibat pengalaman negatif sebelumnya dan keterbatasan dukungan sosial.

Dalam konteks pembinaan di LPKA, konseling individual memungkinkan konselor membantu konseli menyusun rencana masa depan yang sesuai dengan kondisi personal, kemampuan, dan peluang yang tersedia. Hidayati dkk. (2018) menunjukkan bahwa intervensi

perencanaan diri yang diberikan kepada remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan orientasi masa depan, yang ditandai dengan meningkatnya kejelasan tujuan hidup, kesiapan merencanakan pendidikan, serta harapan positif terhadap kehidupan pasca pembinaan. Selain itu, Danni dan Ahmad (2025) menjelaskan bahwa konseling individual dengan pendekatan psikoedukatif berperan dalam meningkatkan kesadaran diri dan kemampuan remaja dalam menentukan arah hidup secara lebih terarah dan adaptif.

Konteks LPKA Kelas I Tangerang menghadirkan tantangan psikososial yang kompleks bagi anak binaan, seperti pengalaman kehilangan kebebasan, stigma sosial, serta ketidakpastian masa depan. Kondisi tersebut kerap memengaruhi kemampuan remaja dalam memahami diri dan mengelola emosi secara adaptif. Oleh karena itu, layanan konseling individual menjadi pendekatan yang relevan karena memungkinkan pendampingan psikologis yang bersifat personal dan berfokus pada kebutuhan unik setiap

anak binaan. Dalam praktiknya, konseling individual membantu anak binaan mengekspresikan pengalaman hidup, konflik batin, serta perasaan cemas atau bersalah yang berkaitan dengan masa lalu dan masa depan Zulamri (2019) menunjukkan bahwa layanan konseling individual di LPKA berkontribusi terhadap peningkatan keterbukaan diri dan kesadaran diri anak binaan. Peningkatan kesadaran diri ini menjadi fondasi penting dalam membantu anak binaan menyusun rencana masa depan yang lebih realistis sesuai dengan kondisi pasca pembinaan.

Meskipun berbagai penelitian menunjukkan manfaat konseling individual dalam meningkatkan pemahaman diri, keterbukaan diri, dan orientasi masa depan anak binaan, sebagian besar kajian masih menitikberatkan pada hasil intervensi secara umum. Pembahasan mengenai proses konseling secara mendalam, khususnya dinamika interaksi antara konselor dan konseli serta perubahan psikologis yang terjadi selama sesi konseling, masih relatif terbatas. Danni dan Ahmad (2025) menegaskan bahwa dampak

konseling individual pada remaja sangat dipengaruhi oleh latar belakang pengalaman, kesiapan psikologis, serta kualitas hubungan konseling yang terbangun. Oleh karena itu, penelitian dengan pendekatan studi kasus diperlukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih kontekstual mengenai proses konseling individual. Penelitian ini difokuskan pada satu anak binaan (RA) di LPKA Kelas I Tangerang guna menggambarkan bagaimana konseling individual membantu konseli memahami diri dan merencanakan masa depan secara bertahap.

Berdasarkan uraian permasalahan dan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses konseling individual dalam membantu anak binaan memahami diri dan merencanakan masa depan di LPKA Kelas I Tangerang. Fokus penelitian diarahkan pada tahapan konseling, dinamika interaksi konselor–konseli, serta perubahan pemahaman diri dan orientasi masa depan yang dialami konseli selama proses konseling berlangsung. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan

memperkaya kajian bimbingan dan konseling pada konteks lembaga pembinaan, sedangkan secara praktis dapat menjadi rujukan bagi konselor dalam mengembangkan layanan konseling individual yang efektif, humanis, dan berorientasi pada kesiapan masa depan anak binaan.

## **B. Metode Penelitian**

### **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam proses konseling individual yang dialami anak binaan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali pengalaman subjektif konseli serta perubahan pemahaman diri yang muncul selama layanan konseling. Desain studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada satu subjek dalam konteks tertentu yang dianalisis secara intensif.

### **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah seorang anak binaan berinisial RA yang menjalani pembinaan di LPKA Kelas I Tangerang. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterlibatan

konseli dalam konseling individual serta adanya permasalahan terkait pemahaman diri dan perencanaan masa depan. Penelitian dilaksanakan dengan tetap memperhatikan etika penelitian dan menjaga kerahasiaan identitas konseli..

### **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu wawancara mendalam, observasi selama proses konseling, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif konseli yang mencakup perasaan, pemaknaan diri, serta pandangan terhadap masa depan. Observasi dilakukan selama sesi konseling individual guna memahami dinamika interaksi antara konselor dan konseli serta respons emosional yang muncul selama proses konseling berlangsung. Sementara itu, studi dokumentasi berupa catatan proses konseling dimanfaatkan sebagai data pendukung untuk memperkuat dan memverifikasi temuan dari wawancara dan observasi. Penggunaan berbagai teknik pengumpulan data ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh dan mendalam

mengenai fenomena yang diteliti (Guest et al., 2020).

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis tematik yang dilakukan melalui beberapa tahapan, meliputi proses familiarisasi terhadap data, pengodean awal, pengelompokan tema, serta penafsiran makna berdasarkan pola-pola yang muncul. Analisis tematik dipilih karena bersifat fleksibel dan efektif dalam mengidentifikasi tema-tema utama yang merepresentasikan pengalaman psikologis konseli selama mengikuti konseling individual. Pendekatan ini sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menekankan pemahaman terhadap pengalaman subjektif dan makna personal yang dibangun oleh individu (Braun & Clarke, 2021)..

### **C.Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa layanan konseling individual yang diberikan kepada anak binaan berinisial RA di LPKA Kelas I Tangerang berkontribusi terhadap munculnya perubahan psikologis yang bermakna. Perubahan

tersebut terlihat pada peningkatan pemahaman diri, kemampuan regulasi emosi, sikap asertif, serta kejelasan orientasi masa depan konseli. Perkembangan ini tidak terjadi secara cepat, melainkan berlangsung secara bertahap seiring dengan terbangunnya hubungan konseling yang suportif dan keterlibatan aktif konseli dalam proses refleksi diri.

Untuk memperoleh gambaran awal mengenai kondisi konseli sebelum pelaksanaan konseling individual, peneliti menggunakan data pendukung berupa angket kebutuhan. Hasil analisis angket menunjukkan bahwa dari 50 pernyataan yang diberikan, terdapat 24 butir (48%) yang merefleksikan adanya permasalahan perkembangan pada diri konseli. Persentase permasalahan paling menonjol terdapat pada aspek orientasi masa depan dan karier, kemudian diikuti oleh aspek pemahaman diri, regulasi emosi, serta sikap gender dan relasi. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa konseli masih mengalami kebingungan dalam memahami identitas diri dan menentukan arah hidup, sehingga membutuhkan pendampingan psikologis yang



bersifat personal dan dilakukan secara berkelanjutan melalui layanan konseling individual.

<b>Total Keseluruhan</b>	1-50	50	24	48%
--------------------------	------	----	----	-----

**Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Angket Kebutuhan Konseli RA**

<b>No</b>	<b>Aspek Perkembangan</b>	<b>No mo r But ir</b>	<b>Ju mla h But ir</b>	<b>Jum lah Jaw aba n “Ya”</b>	<b>Perse ntase</b>
1.	Pemahaman Diri dan Spiritualitas	1–4, 7, 15–17	8	4	50%
2.	Regulasi Emosi dan Kontrol Diri	10–14, 31, 40–41	8	4	50%
3.	Hubungan Sosial dan Empati	18–24, 29–32	11	5	45%
4.	Sikap Gender dan Relasi	25–28, 33–36	8	4	50%
5.	Orientasi Masa Depan dan Karier	38–50	13	7	54%

Pada fase awal pelaksanaan konseling, RA memperlihatkan indikasi krisis identitas yang cukup dominan. Konseli mengalami kesulitan dalam mengenali dan memahami dirinya, disertai perasaan bersalah terhadap pengalaman masa lalu serta keraguan terhadap potensi perubahan diri di masa depan. RA juga menunjukkan kecenderungan menilai dirinya secara negatif dan belum mampu mengungkapkan kebutuhan serta tujuan hidup secara jelas. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Aisyah, Purwoko, & Habsy (2025). yang mengungkapkan bahwa remaja dengan krisis identitas umumnya memiliki tingkat *self-perception* yang rendah dan mengalami hambatan dalam membangun narasi diri yang positif sebelum mengikuti proses konseling. Dengan demikian, kondisi awal RA mencerminkan karakteristik remaja yang belum mengembangkan pemahaman diri secara optimal.

Seiring dengan berlangsungnya rangkaian sesi

konseling individual, RA menunjukkan perkembangan dalam kemampuan merefleksikan pengalaman hidup yang dialaminya. Konseli tidak lagi hanya berfokus pada perasaan bersalah terhadap masa lalu, melainkan mulai memaknai pengalaman tersebut sebagai bagian dari proses pembelajaran dan pertumbuhan diri. Perubahan ini mengindikasikan adanya pergeseran dalam cara konseli membangun pemaknaan terhadap dirinya. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Octa Ria Anjani (2024) yang menegaskan bahwa pendekatan *person-centered counseling* dalam layanan konseling individual efektif dalam membantu remaja mengembangkan kesadaran diri melalui hubungan konseling yang empatik, sehingga konseli mampu mengenali potensi serta keterbatasan diri secara lebih realistis.

**Gambar 1. Konseling Individual**

Selain perkembangan pada aspek pemahaman diri, layanan konseling individual juga berkontribusi terhadap meningkatnya keterbukaan emosional RA. Pada sesi-sesi lanjutan, konseli mulai dapat

mengekspresikan emosi seperti



kesedihan, ketakutan, dan kecemasan yang sebelumnya sulit diungkapkan. Keterbukaan emosional tersebut menunjukkan berkembangnya kemampuan regulasi emosi yang lebih adaptif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Febrianti, Wiantina, & Muttaqin (2025) yang menyatakan bahwa konseling individual dengan pendekatan *client-centered* mampu meningkatkan regulasi emosi remaja melalui penerimaan tanpa syarat dan terciptanya suasana konseling yang aman. Dalam konteks kasus RA, kemampuan mengelola emosi secara lebih terbuka menjadi landasan

penting bagi terjadinya perubahan psikologis pada tahap selanjutnya.

Perkembangan lain yang teridentifikasi selama proses konseling adalah meningkatnya sikap asertif pada diri konseli. RA mulai mampu mengemukakan pendapat, kebutuhan, serta harapan secara lebih jelas dan terarah, baik selama sesi konseling maupun dalam refleksi terhadap kehidupan sosialnya. Temuan ini menunjukkan bahwa konseling individual tidak hanya memengaruhi aspek intrapersonal, tetapi juga memberikan dampak pada kemampuan interpersonal konseli. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Rindi Antika dan Nurhayani (2023) yang menjelaskan bahwa layanan konseling individu berkontribusi dalam pengembangan asertivitas remaja, yang ditandai oleh kemampuan menyampaikan pikiran dan perasaan secara tepat tanpa disertai kecemasan berlebihan. Pada kasus RA, peningkatan asertivitas tercermin dari keberanian konseli untuk menyatakan keinginan berubah serta menentukan arah hidup yang ingin ditempuh.

Peningkatan sikap asertif RA juga diperkuat melalui proses

konseling yang membantu konseli memahami hak dan tanggung jawab dirinya secara seimbang. Konseli mulai menyadari bahwa dirinya memiliki peran dan kendali terhadap pilihan hidup di masa depan. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Wulandari & Anikoh (2025) yang menunjukkan bahwa penerapan *assertiveness training* dalam konseling individual efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi asertif remaja. Meskipun penelitian ini tidak secara langsung menerapkan teknik tersebut, dinamika konseling yang dialami RA mencerminkan prinsip yang serupa, yaitu mendorong konseli untuk mengekspresikan diri secara lebih percaya diri dan bertanggung jawab.

Di samping memberikan dampak pada aspek emosional dan pengembangan sikap asertif, layanan konseling individual juga berkontribusi terhadap penguatan resiliensi psikologis konseli. RA mulai menunjukkan sikap yang lebih optimis serta kemampuan memandang masa depan dengan harapan yang lebih rasional. Konseli tidak lagi terfokus pada pengalaman masa lalu, melainkan mulai merancang rencana

kehidupan pasca pembinaan dengan mempertimbangkan potensi dan keterbatasan yang dimilikinya. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Fahriza dkk, (2021) yang menegaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling dengan penekanan pada aspek personal-sosial berperan dalam meningkatkan daya lenting remaja ketika menghadapi tekanan dan tantangan kehidupan.

Selanjutnya, perkembangan juga terlihat pada orientasi masa depan konseli yang semakin jelas dan terarah. RA mulai mampu mengemukakan tujuan hidup secara lebih konkret, seperti keinginan untuk melanjutkan pendidikan atau memasuki dunia kerja sesuai dengan minat yang dimiliki. Perubahan ini menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman diri berkontribusi terhadap terbentuknya arah hidup yang lebih pasti. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Fazar (2024) yang menyatakan bahwa konseling individual dengan pendekatan *person-centered therapy* efektif dalam membantu remaja mengatasi pengalaman emosional yang berat sekaligus membangun

kesiapan psikologis dalam merencanakan masa depan. Dalam konteks RA, hubungan konseling yang suportif dan empatik memungkinkan konseli merekonstruksi pandangan terhadap dirinya secara lebih positif dan berorientasi ke masa depan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa konseling individual yang dilaksanakan di LPKA Kelas I Tangerang memiliki peran signifikan dalam mendukung perkembangan psikologis anak binaan, mencakup pemahaman diri, regulasi emosi, penguatan sikap asertif, resiliensi, serta kejelasan orientasi masa depan. Perubahan yang dialami RA berlangsung secara bertahap melalui proses konseling yang berkesinambungan dan sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan antara konselor dan konseli. Temuan ini memperkuat hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa konseling individual merupakan pendekatan yang efektif dan relevan dalam mendukung perkembangan psikososial remaja, khususnya dalam konteks lembaga pembinaan.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan konseling individual terhadap anak binaan berinisial RA di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Tangerang memberikan kontribusi yang bermakna dalam mendukung perkembangan psikologis konseli, khususnya dalam aspek pemahaman diri dan pembentukan orientasi masa depan. Melalui hubungan konseling yang empatik, suportif, dan berkesinambungan, konseli mampu merefleksikan pengalaman hidup secara lebih mendalam, mengenali serta mengelola emosi dengan lebih adaptif, dan memaknai kembali pengalaman masa lalu sebagai bagian dari proses pembelajaran diri. Dinamika tersebut mendorong terjadinya perubahan psikologis yang ditandai dengan meningkatnya keterbukaan diri, regulasi emosi, sikap asertif, serta terbentuknya pandangan diri yang lebih realistis dan positif. Selain itu, konseling individual juga berperan dalam membantu konseli merumuskan orientasi dan perencanaan masa depan yang lebih jelas dan terarah, ditunjukkan melalui

kemampuan mengidentifikasi tujuan hidup pasca pembinaan serta munculnya sikap optimis dan kesiapan psikologis dalam menghadapi kehidupan setelah masa pembinaan. Temuan ini menegaskan bahwa layanan konseling individual merupakan pendekatan yang relevan dan efektif dalam konteks pembinaan anak binaan, khususnya untuk mendukung perkembangan psikososial remaja secara holistik, serta memiliki implikasi praktis sebagai rujukan bagi konselor di LPKA dalam mengembangkan layanan konseling individual yang humanis, berkelanjutan, dan berorientasi pada kesiapan masa depan anak binaan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aisyah, S., Purwoko, B., & Habsy, B. A. (2025). EFEKTIVITAS PENDEKATAN KONSELING NARATIF DALAM MENGATASI PERMASALAHAN IDENTITAS DIRI PADA REMAJA. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(2), 747-759.
- Anjani, O.R. (2024). Application of person-centered counseling

- approach in handling adolescent identity crisis. *Global of Journal Guidance and Counseling in Schools: Current Perspectives*. 14(2), 78-86.
- Antika, R., & Nurhayani. (2023). Layanan Konseling Individu dalam Mengembangkan Asertifitas Siswa Remaja yang Diasuh oleh Single Father. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(1), 271-277.
- AZMI, S. (2024). ORIENTASI MASA DEPAN SISWA KELAS XII MAN DITINJAU DARI KONSEP DIRI. *SEURUNE: JURNAL PSIKOLOGI UNSYIAH* Учредители: LPPM Unsyiah, 7(2), 157-171.
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). Thematic analysis: A practical guide.
- Danni, U., & Ahmad, F. (2025). Building Adolescent Assertiveness Awareness Through Individual Counseling Services: A Psychoeducational Approach. *Jurnal Profesi Pendidikan*, 4(1), 77-95.
- Fahriza, I., Karima, Y., Rayaginansih, S. F., & Julius, A. (2021). GUIDANCE AND COUNSELING PROGRAM (FOCUSING ON PERSONAL-SOCIAL) TO IMPROVE STUDENT RESILIENCE. *Quanta: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 5(2), 36-45.
- Fazar, K. N. (2024). The Effectiveness of Person-Centered Therapy in Individual Counseling for Adolescents Experiencing Trauma from Romantic Relationships. *Ilomata International Journal of Social Science*, 5(3), 883-895.
- Febrianti, N., Wiantina, N. A., & Muttaqin, M. F. (2025). KONSELING INDIVIDU TEKNIK CLIENT CENTERED DALAM MENINGKATKAN REGULASI EMOSI PADA REMAJA FATHERLESS. *FOKUS: Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 8(3), 211-225.
- Guest, G., Namey, E., & Mitchell, M. (2020). Collecting and

- analyzing qualitative data at scale.
- Hidayati, N. O., Widiyanti, E., Sriati, A., Sutini, T., Rafiyah, I., & Hernawaty, T. (2018). Pelatihan Perencanaan Diri Terhadap Orientasi Masa Depan Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). *Media Karya Kesehatan*, 1(2).
- Juwita, U., Hariko, R., & Karneli, Y. (2023). KONSELING INDIVIDUAL DALAM MENINGKATKAN SELF ESTEEM NARAPIDANA REMAJA. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 5(1), 47-56.
- Pertiwi, R. E. (2025). NURTURING ADOLESCENT IDENTITY: HUMANISTIC APPROACH PRACTICES IN COUNSELING FOR VOCATIONAL HIGH SCHOOL STUDENTS. *Counsnesia Indonesian Journal Of Guidance and Counseling*, 6(2), 204-217.
- Saekoko, L. E. (2023). Hubungan Konsep Diri Dengan Orientasi Masa Depan Pada Warga Binaan Kasus Pencurian Di Rumah Tahanan Negara Kelas li B Salatiga (Doctoral dissertation).
- Wulandari., & Anikoh, I. (2025). Konseling Individu Teknik Assertivnes Training Terhadap Kemampuan Komunikasi Asertif Remaja. *Conseils: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 5(1), 105-118.
- Zulamri, Z. (2019). Pengaruh Layanan Konseling Individual Terhadap Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Remaja Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II B Pekanbaru. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(2), 19-36.